

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPEMILIKAN JAMBAN SEHAT DI DESA MALIKIAN, KALIMANTAN BARAT

Otik Widyastutik

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak

E-mail : otik@iuj.ac.jp, 08113061615

Abstract

The World Bank states that the 2010 data 22% of Indonesian people has not had a sanitation facility (latrine). The existence of latrines in Indonesia, according to World Bank data in 2010 about 22% of Indonesia's population does not have latrines. The coverage of national guard to urban areas with 79% and 49% for rural areas. Most of the sludge removal is using the river or dug wells which do not have the requirements of health latrine and contaminate the ground water. Based on the data obtained from the Health Center Community Mempawah Hilir in 2014 of 855 homes were inspected as many as 530 households, households have basic sanitation facilities such as latrines in the Health Center Community Mempawah downstream for 420 households or 79%. This study aims to determine the relationship between the factors of income, knowledge, and attitude, with the ownership of latrines in Malikian, Mempawah Hilir. The research method uses observational design with cross sectional approach. The sample in this study are mothers who have children under five do not have latrines that sebanyak 64 respondents. The sampling technique using random sampling. Statistical analysis using chi square test. Decision of research hypothesis testing based on the significance level of 5% ($p = 0.05$) and confidence interval (CI) 95%. The result show that there are relationship between income and the latrine ownership ($p = 0.037$), knowledge ($p = 0.037$) and attitude ($p = 0.037$). The result shows no relationship between education ($p = 0.196$), and the role of health care workers ($p = 1.000$) with the ownership of latrines in the Malikian, Mempawah Hilir.

Keywords: Latrine, income, knowledge, attitude.

Abstrak

Keberadaan jamban di Indonesia menurut data Bank Dunia tahun 2010 sekitar 22%. Secara nasional, untuk daerah perkotaan yaitu 79 % dan untuk daerah pedesaan 49%. Sebagian besar pembuangan tinja masih dilakukan ke sungai atau mempergunakan sumur galian yang tidak memenuhi persyaratan sehingga mencemari air tanah. Berdasarkan data yang di peroleh dari Puskesmas Mempawah Hilir pada tahun 2014 dari 855 rumah yang dilakukan pemeriksaan sebanyak 530 rumah tangga, rumah tangga yang memiliki sarana sanitasi dasar berupa jamban di wilayah kerja Puskesmas Mempawah Hilir sebesar 420 rumah tangga atau 79%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor penghasilan, pengetahuan, dan sikap, dengan kepemilikan jamban di Desa Malikian, Mempawah Hilir, Kalimantan Barat. Metode penelitian menggunakan rancangan observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang memiliki balita yaitu sebanyak 64 responden, di ambil dengan menggunakan random sampling. Analisis statistik menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan penghasilan terhadap kepemilikan jamban ($p = 0.037$), pengetahuan ($p = 0.037$) dan sikap ($p = 0.037$). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan ($p = 0.196$), dan peran petugas kesehatan ($p = 1.000$) dengan kepemilikan jamban di Desa Malikian, Mempawah Hilir.

Kata kunci : Jamban, penghasilan, pengetahuan, sikap.

Pendahuluan

Penyediaan air bersih, pembuangan kotoran, pembuangan air limbah, dan pembuangan sampah merupakan syarat rumah sehat. Pembuangan kotoran/tinja, yang biasa juga di sebut dengan tempat Buang Air Besar (BAB) merupakan bagian yang penting dalam sanitasi lingkungan. Pembuangan tinja manusia yang tidak memenuhi syarat sanitasi dapat menyebabkan terjadinya pencemaran tanah serta penyediaan air bersih, dan memicu hewan vektor penyakit, misalnya lalat, tikus atau serangga lain untuk bersarang, berkembang biak serta menyebarkan penyakit. Hal tersebut juga tidak jarang dapat menyebabkan timbulnya bau yang tidak sedap.¹

Wabah penyakit pada masyarakat akan meluas jika masih terjadi Buang Air Besar Sembarangan (BABS), misalnya BAB di kebun, sungai dan tempat lain yang kurang memenuhi syarat jamban sehat. ² Diare menempati urutan nomor satu, sebesar 72%, prevalensi penyakit akibat sanitasi buruk.³ Faktor *agent*, penjamu (*host*), lingkungan, pelayanan kesehatan, dan perilaku merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian diare pada balita. Tidak diberikannya ASI (Air Susu Ibu) eksklusif, kurang gizi, munculnya penyakit infeksius, keturunan, dan *imunodefisiensi*, menjadi faktor penjamu

yang berakibat terjadinya kerentanan diare. Pembuangan tinja adalah satu diantara faktor lingkungan yang paling sering menyebabkan diare, yang kemudian dilanjutkan dengan kurangnya sarana air bersih, adanya vektor dan penanganan sampah.⁴

Hal tersebut mendukung dari hasil penelitian Darsana,⁵ yang menunjukkan bahwa selain faktor pendidikan dan pengetahuan mengenai sarana sanitasi, terdapat adanya hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare, ditambah dengan faktor kondisi lingkungan serta perilaku (kebiasaan) masyarakat membuang kotoran.⁶ Begitu pula dengan peran petugas kesehatan sebagai penunjang pencegah kejadian Diare.

Mengutip dari CNN Indonesia tentang laporan *Join Monitoring Program* (JMP) WHO/Unicef,⁷ ternyata masih terdapat 12,9% penduduk Indonesia yang belum memiliki jamban, dari 2,4 miliar penduduk dunia yang tidak memiliki jamban, dengan rasio tujuh dari sepuluh orang di dunia masih BAB di tempat terbuka, dimana sebagian besar adalah di sungai. Di Indonesia, kloset leher angsa yang digunakan 84,4%, plengsengan 4,8%, cemplung atau cubluk tanpa lantai 7,2%, cemplung dengan lantai 3,7%. Kalimantan Barat yang memiliki jamban sendiri 1263, jamban

bersama 140, jamban umum 89, dan yang tidak punya jamban 617.⁸

Menurut data puskesmas Mempawah Hilir tahun 2014 dari 855 rumah yang dilakukan pemeriksaan sebanyak 530 rumah tangga, rumah tangga yang memiliki sarana sanitasi dasar berupa jamban di wilayah kerja Puskesmas Mempawah Hilir sebesar 420 rumah tangga atau 79% tetapi dengan sarana yang kurang memenuhi syarat kesehatan, terutama pembuangan air limbah. Hasil studi awal yang dilakukan sebelumnya pada 88 masyarakat desa Malikian, menunjukkan 36,4% kondisi jamban yang ada di masyarakat tidak memenuhi syarat jamban sehat.⁹

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang faktor determinan apa saja yang mempengaruhi kepemilikan jamban sehat di masyarakat desa Malikian, Mempawah Hilir, Kalimantan Barat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Balita Responden Berdasarkan Umur di Desa Malikian

No	Umur	F	%
1	20-30 tahun	14	21.9
2	31-40 tahun	18	28.1
3	41-50 tahun	17	26.6
4	51 tahun ke atas	11	17.2
	Jumlah	64	100

Sumber: Data Primer Desa Malikian 2016

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Malikian Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat yang terdiri dari 8 dusun dengan 27 RT/ 12 RW, pada tanggal April – Mei 2016, dengan menggunakan rancangan penelitian obeservasional deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita di desa Malikian Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat sebanyak 327 orang. Jumlah sampel 64 orang dilakukan proporsional (*purposive sampling*) setiap Dusun dan penentuan sampel menggunakan *random sampling* pada balita. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui dan meneliti adalah kuesioner yang berkaitan dengan karakteristik responden dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan jamban sehat.

Berdasarkan tabel 1, usia responden yang menarik untuk dipaparkan adalah usia diatas 51 tahun ke atas, sebanyak 17,2%. Responden

tersebut merupakan anggota keluarga, misalnya nenek, atau saudara dari orangtua yang mengasuh balita di rumah ketika ibu balita sedang bekerja.

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepemilikan Jamban di Desa Malikian

No	Kepemilikan jamban	Frekuensi	Persen (%)
1	Ya	24	37.5
2	Tidak	40	62.5
	Jumlah	64	100

Sumber: Data Primer Desa Malikian 2016

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan di Desa Malikian

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
1	Kurang baik	16	25.0
2	Baik	48	75.0
	Jumlah	64	100

Sumber: Data Primer Desa Malikian 2016

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap di Desa Malikian

No	Sikap	Frekuensi	Persen (%)
1	Kurang baik	23	35.9
2	baik	41	64.1
	Jumlah	64	100

Sumber: Data Primer Desa Malikian 2016

Tabel 5. Distribusi dan Frekuensi Penyuluhan di Desa Malikian

No	Penyuluhan Kesehatan	Frekuensi	Persen (%)
1	Ada Penyuluhan	9	14.1
2	Tidak ada penyuluhan	55	85.9
	Jumlah	64	100

Sumber: Data Primer Desa Malikian 2016

Analisis Bivariat

1. Hubungan Pendidikan dengan Kepemilikan Jamban

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vivi Maya Sari pada tahun 2012 dipemukiman nelayan Kenagarian Air Bangis Kec. Sungai Beremas Kab.

Pasaman Barat. Secara statistik dibuktikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan

dengan kepemilikan jamban keluarga (JAGA).¹⁰

Tabel 6. Hubungan Pendidikan dengan Kepemilikan Jamban di Desa Malikian 2016

Pendidikan	Kepemilikan jamban				P Value	PR (CI 95%)
	Ya		Tidak			
	N	(%)	N	(%)		
Rendah	26	65.0	20	83.3	0.196	2.692 (0.768-9.442)
Tinggi	14	35.0	4	16.7		
Jumlah	40	100	24	100		

Sumber : Data Primer Desa Malikian 2016

Berdasarkan tabel diatas, pendidikan rendah yang memiliki jamban yaitu sebesar 65.0% dan pendidikan tinggi yang memiliki jamban sebesar 35.0%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan

kepemilikan jamban pada balita dengan *p value* = 0,196. Pendidikan yang rendah berisiko 2.692 kali lebih besar tidak memiliki jamban dibandingkan dengan pendidikan tinggi. Maka hasil tersebut diatas, menggarisbawahi apa yang sudah disampaikan oleh Vivi (2012) tersebut diatas.

2. Hubungan Penghasilan dengan kepemilikan jamban

Tabel 7. Hubungan penghasilan dengan kepemilikan jamban di Desa Malikian tahun 2016

Penghasilan	Diare				P Value	PR (CI 95%)
	Ya		Tidak			
	N	(%)	N	(%)		
Rendah	18	45.0	18	75.0	0.037	3.667 (1.203-11.174)
Tinggi	22	55.0	6	25.0		
Jumlah	40	100	24	100		

Sumber : Data Primer Desa Malikian 2016

Berdasarkan tabel diatas, penghasilan rendah yang memiliki jamban sebesar 45.0% dan penghasilan tinggi yang memiliki jamban sebesar 55.0%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara penghasilan rendah

dengan kepemilikan jamban pada balita dengan *p value* = 0,037. Penghasilan rendah berisiko 3.667 kali tidak memiliki jamban dibandingkan dengan penghasilan tinggi yang tidak memiliki jamban. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan

tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi perubahan perilaku pada diri seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darsana pada tahun 2014 di Desa Jehem Kec. Tembuku Kab. Bangli, secara statistik dibuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ekonomi dengan kepemilikan jamban keluarga $\rho = 0,000 < \alpha (0,05)$.⁵ Dengan

demikian dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa ekonomi merupakan alat ukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Karena ekonomi merupakan indikator penentu perilaku masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan sehari - hari termasuk pemanfaatan jamban keluarga (JAGA).¹¹

3. Hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban

Tabel 7. Hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban di Desa Malikian tahun 2016

Pengetahuan	Kepemilikan jamban		P Value	PR (CI 95%)	
	Ya	Tidak			
	N	(%)	N	(%)	
Kurang baik	14	35.0	2	8.3	0,037 0.169 (0.035-0.825)
Baik	26	65.0	22	91.7	
Jumlah	40	100	24	100	

Sumber : Data Primer Desa Malikian 2016

Berdasarkan tabel diatas, pengetahuan yang baik pun hanya 65% responden yang memiliki jamban. Sebaliknya, dari responden yang tidak memiliki jamban, ternyata terdapat 91,7% responden yang baik pengetahuannya.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan baik dengan kepemilikan jamban pada balita dengan *p value* = 0,037. Pengetahuan kurang baik berisiko 0,169 kali tidak memiliki jamban dibandingkan dengan

pengetahuan baik yang tidak memiliki jamban.

Pengetahuan merupakan hasil "tahu" penginderaan manusia terhadap suatu objek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*).¹²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan Ibrahim pada tahun 2012 di Desa Pintu Langit Jae Kec. Padang Sidimpuan Angkola Julu. Secara

statistik dibuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemanfaatan jamban $\rho = 0,000 < \alpha (0,05)$.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa

Pemanfaatan Jamban Keluarga (JAGA) oleh masyarakat dengan pengetahuan yang cukup memiliki kemampuan dalam memanfaatkan jamban keluarga (JAGA) dibanding dengan masyarakat dengan pengetahuan yang kurang

4. Hubungan sikap dengan kepemilikan jamban

Tabel 8. Hubungan Sikap dengan Kepemilikan Jamban di Desa Malikian 2016

sikap	Kepemilikan jamban				P Value	PR (CI 95%)
	Ya		Tidak			
	N	(%)	N	(%)	0,037	3.545 (1.209-10.394)
Kurang baik	10	25.0	13	54.2		
baik	30	75.0	11	45.8		
Jumlah	40	100	24	100		

Sumber : Data Primer Desa Malikian 2016

Berdasarkan tabel diatas, sikap kurang baik yang memiliki jamban sebesar 25.0% dan pengetahuan baik yang memiliki jamban sebesar 75.0%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap kurang baik dengan kepemilikan jamban pada balita dengan *p value* = 0,037. Sikap kurang baik berisiko 3.545 kali tidak memiliki jamban dibandingkan dengan sikap baik yang tidak memiliki jamban.

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara - cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud disini adalah kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara

tertentu apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respons (Azwar, 2008).¹³ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan Ibrahim pada tahun 2012 di Desa Pintu Langit Jae Kec. Padang Sidempuan Angkola Julu. Secara statistik dibuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemanfaatan jamban $\rho = 0,000 < \alpha (0,05)$.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa sikap positif masyarakat terhadap masalah kesehatan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat dalam pemanfaatan jamban keluarga (JAGA).

5. Hubungan peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban

Tabel 9. Hubungan peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban Desa Malikian tahun 2016

Peran petugas kesehatan	Kepemilikan jamban				P Value	PR (CI 95%)
	Diare		Tidak			
	N	(%)	N	(%)		
Tidak mendapat penyuluhan	34	85.0	21	87.5	1.000	1.235 (0.279-5.475)
Mendapat penyuluhan	6	15.0	3	12.5		
Jumlah	40	100	24	100		

Sumber : data Primer Desa Malikian 2016

Berdasarkan tabel diatas, peran tidak mendapat penyuluhan dan memiliki jamban sebesar 85.0% dan mendapat penyuluhan yang memiliki jamban sebesar 15.0%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tidak mendapat penyuluhan dengan kepemilikan jamban pada balita dengan *p value* = 1.000. tidak mendapat penyuluhan berisiko 1.235 kali tidak memiliki jamban dibandingkan dengan yang mendapat penyuluhan.

Petugas kesehatan merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan

melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Salah satu unsur yang berperan dalam percepatan pembangunan kesehatan adalah tenaga kesehatan yang bertugas di sarana pelayanan kesehatan dimasyarakat

Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darsana pada tahun 2014 di Desa Jhem Kec. Tembuku Kab. Bangli. Secara statistik dibuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peranan petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban keluarga $\rho = 0,01 < \alpha (0,05)$.⁵

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisa statistik, maka dapat disimpulkan faktor determinan yang berpengaruh terhadap kepemilikan jamban di Desa Malikian adalah sebagai berikut:

1. Hasil survei penentuan faktor determinan menyatakan **tidak terdapat hubungan** antara pendidikan dengan kepemilikan jamban pada balita (*p value* =

- 0,196). Dan berdasarkan hasil uji chi-square PR = 2.692.
2. Hasil survei penentuan faktor determinan menyatakan **terdapat hubungan** antara penghasilan dengan kepemilikan jamban pada balita (p value = 0,037). Dan berdasarkan hasil chi-square PR = 3.667
 3. Hasil survei penentuan faktor determinan menyatakan **terdapat hubungan** antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban pada balita (p value = 0,037). Dan berdasarkan hasil chi-square PR = 0.169
 4. Hasil survei penentuan faktor determinan menyatakan **terdapat hubungan** antara sikap dengan kepemilikan jamban pada balita (p value = 0,037). Dan berdasarkan hasil chi-square PR = 3.545
 5. Hasil survei penentuan faktor determinan menyatakan **tidak terdapat hubungan** antara peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban pada balita (p value = 1.000). Dan berdasarkan hasil chi-square PR = 1.235

Kepemilikan jamban di desa Malikian, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat masih membutuhkan banyak perhatian dari pemerintah. Sebagian besar masyarakat yang ada mempunyai jamban, ternyata masih banyak yang tidak memenuhi syarat jamban sehat yaitu dengan menggali tanah sebagai jamban, dan sisanya tidak mempunyai jamban atau BAB di sungai.

Oleh karena kesimpulan diatas, maka saran bagi petugas kesehatan, meski dari hasil analisis tidak terdapt hubungan antara peran petugas atau adanya penyuluhan di wilayah tersebut, akan tetapi peran petugas lebih digiatkan, misalnya dengan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang jamban sehat, manfaat jamban sehat, akibat BABS, dan bagaimana membangun jamban sehat dengan mempromosikan **Arisan Jamban Sehat**. Pemasangan poster tentang bahaya BABS, manfaat pentingnya memiliki jamban sehat, dan membagikan brosur program Arisan Jamban Sehat, berikut dengan membentuk para kader di desa sehingga bisa mengoptimalkan upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat di desa oleh para petugas bersama dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Putranti, Dya CMS, dkk. 2013. Hubungan Antara Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Diare di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Diakses 7 April 2016 pada URL : <http://www.journal.unair.ac.id/filer/PDF/keslingb03cb54364full.pdf>
2. Erlina. 2015. Faktor yang Berhubungan dengan PHBS pada Tatanan Rumah Tangga Menggunakan Jamban Sehat. Jurnal Ilmiah Keperawatan STIKes-Medika. Cikarang. vol.5, No.1.
3. WSP-EAP. 2008. Economic Impacts of Sanitation in Indonesia. Research Report. 21 - 30.
4. Wijaya, Yulianto. Faktor Risiko Kejadian Diare Balita Di Sekitar Tps Banaran Kampus Unnes. *Unnes Journal of Public Health*. Diakses pada tanggal 20 April 2016 pada URL : <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/3050>
5. Darsana, I Nengah. 2014. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Keluarga. Jurnal Kesehatan Lingkungan. Diakses pada tanggal 20 April 2016 pada URL : <http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JURNAL%20KESAHATAN%20LINGKUNGAN/V4N2/I%20Nengah%20Darsana1.%20I%20Made%20Bulda%20Mahayana2.%20I%20Made%20Patra3.pdf>
6. Zainiyah, Alif N, dkk. 2013. Hubungan kepemilikan Jamban dengan Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Masyarakat (Studi di Desa Mendalan Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan Tahun 2013) (online), diambil dari <http://digilib.poltekkesdepkes-sby.ac.id/public/POLTEKKESSBY-Publication-529-AlifNurilSriMardoyo.pdf>, diakses pada tanggal 6 April 2016.
7. WHO/Unicef. 2015. *25 Years Progress on Sanitation and Drinking Water*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>. (online). diakses pada tanggal 6 April 2016.
8. Riskesda, 2013. <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>. (online). diakses pada tanggal 6 April 2016.
9. Mempawah Hilir. 2014. Laporan Bulanan Puskesmas Mempawah Hilir
10. Vivi maya sari .2012. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Jamban Community Letd Total Sanitation (CLTS) Di Kenagarian Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. Diakses pada tanggal 8 April 2016 pada URL : <http://repository.unand.ac.id/20040/1/Jurnal%20ku.pdf>
11. Notoatmodjo. 2007. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Rineka Cipta, Jakarta.
12. Ibrahim, Ikhsan, dkk. 2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dngan Pemanfaatan Jamban Di Desa Pintu Langit Jae Kecamatan Padangsimpuan Angkola Julu. Diakses pada tanggal 22 April 2016 pada URL : <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=110065&val=4110&title=FAKTOR-FAKTOR%20YANG%20BERHUBUNGAN%20DENGAN%20PEMANFAATAN%20JAMBAN%20DI%20DESA%20PINTU%20LANGIT%20JAE%20KECAMATAN%20%20PADANGSIDIMPUAN%20ANGKOLA%20JULU%20%20TAHUN%202012>.
13. Azwar, S. 2008. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Liberty.